

Peran *Musyrif* terhadap Kualitas Pendidikan Santri

Umi Salamah¹, Bulan Purwanto²

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

Email : umisalamah393@gmail.com¹, purwantobulan93@gmail.com²

Abstrak :

The role of *musyrif* is highly important to the quality of *santri* education due to their existence as the spearhead of Islamic boarding schools. In this present work, the *musyrif* is defined as the *ustadz* or teacher in Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School environment which serves to control and guide the students' daily behavior in dormitory i.e., their worship, social, spiritual, and academic aspects. This study is purposed to determine the roles of *musyrif*, including the supporting factors and inhibitors, and expected to give any influential contribution towards the institution improvement and the quality of *santri* education. This qualitative research, takes place at Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School Malang, while the -data are collected by observation, interviews, and documentation methods. Data analysis uses condensation data, data presentation, and conclusion. The purpose is to analyze data obtained from field objects, then connected with relevant theories. Based on the study, it is found that the *musyrif* play roles as second parent, teacher, leader, guide and role model for the students. The supporting factors are related to the support of caregivers, the boarding schools management, the adequate dormitories and infrastructure, also the graduates' prospects. Meanwhile, the lack concern of the *santri* guardian, the human resources, budgetary fund and student problems contribute to the inhibiting factors. It can be concluded that the *musyrif* role in Bahrul Mahgfiroh Islamic Boarding School is very decisive to the success of the *santri*, especially in terms of the education quality.

Keywords: *Musyrif, quality of education, Islamic boarding school*

Abstrak:

Peran *musyrif* sangat penting bagi kualitas pendidikan santri karena keberadaan mereka sebagai ujung tombak pesantren. *Musyrif* didefinisikan sebagai *ustadz* atau guru di lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh yang berfungsi untuk mengendalikan dan membimbing perilaku sehari-hari siswa di asrama yaitu, aspek ibadah, sosial, spiritual, dan akademik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan peran *musyrif*, termasuk faktor pendukung dan penghambat, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berpengaruh terhadap peningkatan lembaga dan kualitas pendidikan santri. Penelitian kualitatif ini, berlangsung di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang, sedangkan datanya dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan metode dokumentasi. Analisis data menggunakan data kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuannya adalah untuk menganalisis data yang diperoleh dari objek lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa *musyrif* berperan sebagai orang tua kedua, guru, pemimpin, pembimbing dan panutan bagi siswa. Faktor pendukung terkait dengan dukungan pengasuh, manajemen sekolah asrama, asrama dan infrastruktur yang memadai, serta prospek lulusan. Sementara itu, kurangnya perhatian wali santri, sumber daya manusia, dana anggaran dan masalah siswa berkontribusi pada faktor penghambat. Dapat disimpulkan bahwa peran *musyrif* di Pondok Pesantren Bahrul Mahgfiroh sangat menentukan keberhasilan santri, terutama dalam hal kualitas pendidikan.

Kata Kunci ; *Musyrif, Kulaitas Pendidikan, Pondok Pesantren*

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan adalah menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman.¹

Kualitas pendidikan merupakan kemampuan sebuah sistem pendidikan dasar, baik dari segi pengelolaan, pembiayaan, sarpras, penilaian maupun dari segi proses pendidikan, yang diarahkan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan nilai plus dan faktor-faktor input agar menghasilkan output yang sebaik-baiknya. Jadi pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif.

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang sedang dihadapi atau masa yang akan datang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kualitas atau mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif dan efisien. Kualitas (*mutu*) pendidikan pada dasarnya mencakup keseluruhan proses pendidikan, yaitu: input, proses dan output pendidikan. Untuk menghasilkan input, proses dan output yang bermutu harus dilakukan dengan manajemen yang baik, dengan penerapan manajemen yang benar dan baik akan berdampak pada efisiensi pelaksanaan program dan meningkatnya kualitas dan mutu pendidikan².

Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan adalah guru. Dalam UU No. 14 Tahun 2005, empat kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu, kompetensi pedagogik (mengelola), kepribadian (berkepribadian unggul dan menjadi teladan), sosial (kemampuan guru untuk berinteraksi dengan siswa, stakeholder dan masyarakat dengan baik), dan profesional (kemampuan menguasai materi secara luas dan mendalam).³

Lembaga pendidikan yang masih dipercaya dan berkembang di masyarakat diantaranya adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional umat

¹ Umi Salamah, 'PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI KUALIFIKASI DAN KOMPETENSI AKADEMIK', *EVALUASI*, 23.3 (2019), 61–73 <<https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi.v3i1.230>>.

² Ara Hidayat, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 324.

³ Abdulloh Safiq and Umi Salamah, 'RELEVANSI PEMIKIRAN MAHMUD YUNUS DALAM KITAB AT-TARBIYAH WA AT-TA'LIM DENGAN KOMPETENSI GURU (UNDANG-UNDANG NOMOR 14 TAHUN 2005)', *Al-Mudarris: Journal of Education*, 2.2 (2019), 224–43 <<https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v%vi%i.287>>.

Islam yang berperan dalam proses pembelajaran ilmu agama Islam. Lembaga pesantren bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan serta pengamalan ajaran-ajaran Islam dengan menekankan pada keseimbangan aspek perilaku dan akhlak. Keberadaan pondok pesantren di Indonesia, yang mengajarkan berbagai kitab klasik dalam bidang fikih, teologi dan tasawuf, telah sering ditemukan sejak awal abad ke-16.⁴

Salah satu lembaga pesantren yang turut berperan aktif dalam pendidikan agama Islam ialah Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh, Malang. Guru atau *musyrif* memiliki peran sangat penting pada kualitas pendidikan para santri, bahkan dapat dikatakan sebagai ujung tombak pondok pesantren. Tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas musyrif/guru sangat mempengaruhi kualitas santri. Musyrif tidak sekedar mentransfer ilmu, akan tetapi bertanggung jawab penuh terhadap karakter/akhlak santri. Hal ini dikarenakan musyrif selama 24 jam kebersamaan santri baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Musyrif bisa juga dimaksud dengan pembina, pendidik dan pengajar. Imam Al-Ghazali berpendapat didalam buku milik Abidin Ibnu Rusn, pendidik atau guru adalah seorang perantara yang membimbing seseorang menjadi manusiawi. Perkataan-perkataan yang diucapkan sama halnya yang berada didalam hatinya. Karakteristik yang berhubungan sebagai seorang pendidik adalah perihal akhlak, etika dan moral.⁵

Pendidik diartikan sebagai tenaga profesional yang bertugas dan bertanggung jawab dalam membina dan mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, serta keterampilan peserta didik.⁶ Terkait pengertian tersebut, Al-Ghazali menyebutkan beberapa peran dan tugas *musyrif* berikut ini:

a. *Musyrif* menjadi orang tua yang kedua

Keberhasilan peran guru dalam menjalankan kewajibannya dipengaruhi oleh rasa bertanggung jawab dan sikap sayangnya kepada para murid seperti layaknya orang tua sendiri kepada anaknya. Sebagaimana hadits yang telah diriwayatkan imam Abu Daud, Ibnu Hibban juga Nasai dari Abu Hurairah, "*Sesungguhnya aku (Nabi saw) ini untukmu ialah seperti seorang bapak kepada anaknya.*"

b. *Musyrif* sebagai guru mengaji

Dalam perannya untuk mengajar para santri, seorang *musyrif* dapat menerapkan dua sistem dasar yaitu *sorogan* dan *bandongan*. Sorogan ialah metode penyampaian pelajaran kepada santri secara individual. Sementara bandongan ialah metode pengajaran di mana para santri cukup mendengarkan guru yang membacakan, menerjemahkan dan menerangkan kitab yang sedang diulas.⁷

⁴ Amin Sumadkk, Pondok Pesantren Al-Zaytun: Idealitas, Realitas dan Kontroversi, (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2002), hlm. 3.

⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 75.

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 165.

⁷ Zamarkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, cet. 2. 1994). Hlm. 18.

c. *Musyrif* sebagai pemimpin (*managerial*)

Sebagai pemimpin, seorang *musyrif* berfungsi untuk mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat dalam rangka pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, monitorisasi dan partisipasi program yang dilakukan.⁸

d. *Musyrif* sebagai pembimbing

Seorang *musyrif* harus selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik untuk menyelesaikan kesulitan atau permasalahan dalam proses pengembangan potensi dirinya.⁹

e. *Musyrif* sebagai teladan

Musyrif merupakan subjek yang paling berperan dalam pendidikan. Untuk itu, seorang *musyrif* wajib meningkatkan keimanan dan ketakwaannya serta berbudi luhur, agar dapat menjadi tuntunan dan *role model* yang baik bagi peserta didik. Sebagai seorang teladan, seorang *musyrif* harus menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya.¹⁰

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kualitas pendidikan pesantren dipengaruhi banyak faktor. Hal ini tidak terlepas dari realitas empirik akan keberadaan pesantren yang dinilai kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Keberadaan pesantren lekat dengan adanya kyai sebagai figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini menjadikan ciri umum pesantren, yaitu: Pertama, kepemimpinan pesantren tersentralisasi pada individu yang bersandar pada charisma serta hubungan yang bersifat paternalistik.

Kebanyakan pesantren menganut pola “*serba mono*”, *mono* manajemen dan *mono* administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. Kedua, kepemilikan pesantren bersifat individual atau keluarga. Otoritas individu kyai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat besar dan tidak bisa diganggu gugat. Faktor nasab juga kuat sehingga kyai bisa mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anak yang dipercaya tanpa ada komplek pesantren yang berani memprotes.

Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal, ada beberapa pesantren yang mengalami perkembangan pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan keuangan. Pengaruh sistem pendidikan formal menuntut kejelasan pola hubungan dan pembagian kerja di antara unit-unit kerja. Sehingga sudah ada pesantren yang membentuk badan pengurus harian yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren, meskipun tetap saja kyai memiliki pengaruh yang sangat kuat. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan upaya-upaya, diantaranya adalah:

a. Peningkatan kualitas guru

Untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dalam pembelajaran, perlu ditingkatkan melalui cara-cara sebagai berikut:

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 111.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 126.

¹⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 76.

- 1) Mengikuti Penataran
 - a) Mempertinggi mutu petugas sebagai profesinya masing-masing.
 - b) Meningkatkan efesiensi kerja menuju arah tercapainya hasil yang optimal.
 - c) Perkembangan kegairahan kerja dan peningkatan kesejahteraan¹¹.
- 2) Mengikuti Kursus-Kursus Pendidikan
- 3) Memperbanyak Membaca
- 4) Mengadakan (Studi Komparatif)
- 5) Mengadakan hubungan dengan wali siswa
- b. Peningkatan Kualitas Materi
- c. Peningkatan Kualitas Metode
- d. Peningkatan Sarana
- e. Peningkatan Kualitas Belajar

Dalam setiap proses belajar mengajar yang dialami peserta didik selamanya lancar seperti yang diharapkan, kadang-kadang mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar. Kendala tersebut perlu diatasi dengan berbagai usaha sebagai berikut:

1) Memberi Rangsangan

Minat belajar seseorang berhubungan dengan perasaan seseorang. Pendidikan harus menggunakan metode yang sesuai sehingga merangsang minat untuk belajar dan mempelajari baik dari segi bahasa maupun raut wajah dengan memvariasikan setiap metode yang dipakai. Dari sini menimbulkan yang namanya cinta terhadap bidang studi, sebab pendidik mampu memberikan ransangan terhadap peserta didik untuk belajar, karena yang disajikan benar-benar mengenai atau mengarah pada diri peserta didik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya setelah peserta didik terangsang terhadap pendidikan maka pendidik tinggal memberikan motivasi secara kontinew. Oleh karena itu pendidik atau lembaga tinggal memberikan atau menyediakan sarana dan prasarana saja, sehingga peserta didik dapat menerima pengalaman yang dapat menyenangkan hati para peserta didik sehingga menjadikan peserta didik belajar semangat.

2) Memberikan Motivasi Belajar

Motivasi adalah sebagai pendorong peserta didik yang berguna untuk menumbuhkan dan menggerakkan bakat peserta didik secara integral dalam dunia belajar, yaitu dengan diambil dari sisitem nilai hidup peserta didik dan ditujukan kepada penjelasan tugas-tugas.

Motivasi merupakan daya penggerak yang besar dalam proses belajar mengajar, motivasi yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa:

a) Memberikan Penghargaan

Usaha-usaha meyenangkan yang diberikan kepada peserta didik yang berprestasi yang bagus, baik berupa kata-kata, benda, simbul atau berupa angka (nilai). Penghargaan

¹¹ Jumhur An Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Jakarta, Rajawali Pres), hlm. 115.

ini bertujuan agar peserta didik selalu termotivasi untuk lebih giat belajar dan mampu bersaing dengan teman-temannya secara sehat, karena dengan itu pendidik akan mudah meningkatkan kualitas pendidikan.

b) Memberikan Hukuman

Pemberian hukuman ini bersifat mendidik artinya bentuk hukuman itu sendiri berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan.

c) Mengadakan Kompetisi Dan Lomba

Pengadaan ini dipergunakan untuk meningkatkan prestasi peserta didik untuk membantu peserta didik dalam pembentukan mental yang tangguh selain pembentukan pengetahuan. untuk membantu proses pengajaran yang selalu dimulai dari hal-hal yang nyata bagi siswa.

Adapun problem-problem yang biasanya dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah:

1) Sumber Daya Manusia

Rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia merupakan salah satu penyebab terjadinya krisis.. Kondisi inipun merupakan hal yang sangat tidak menguntungkan dengan sudah dimulainya perdagangan AFTA (*Asean Free Trade Area*) tahun 2003 yang menuntut kemampuan berkompetisi dalam segala bidang terutama dalam bidang sumberdaya manusia. Adapun yang dapat menjadi problem rendahnya sumberdaya manusia kita adalah:

2) Pendidik

Banyak guru-guru di sekolah yang masih belum memenuhi syarat. Hal ini mengakibatkan terhambatnya proses belajar mengajar, apalagi guru yang mengajar bukan pada bidangnya. Para guru juga harus mengintegrasikan IMTAQ dan IPTEK, hal ini berlaku untuk semua guru baik itu guru bidang agama maupun umum. Selain dihadapkan dengan berbagai persoalan internal, misalnya persoalan kurangnya tingkat kesejahteraan guru, rendahnya etos kerja dan komitmen guru, dan lain-lain. Guru juga mendapat dua tantangan eksternal, yaitu pertama, krisis etika/moral anak bangsa, kedua, tantangan masyarakat global.

Berdasarkan hasil penyelidikan dari seseorang ahli, bahwa guru dalam menunaikan tugasnya, pada umumnya akan menghadapi bermacam-macam kesulitan, lebih-lebih bagi guru yang baru menunaikan tugasnya. Kesulitan-kesulitan tersebut adalah:

- a. Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individual, baik itu perbedaan IQ, watak, dan juga perbedaan *background*.
- b. Kesulitan dalam memilih metode yang tepat.

- c. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kesulitan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan, karena kadangkadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu.¹²
- d. Banyak sekali guru yang mempunyai penghasilan tambahan, misalnya berdagang, bahkan “ngojek”. Akibat dari kegiatan tambahan ini, sukar diharapkan dari seorang guru untuk sepenuhnya memusatkan perhatian pada terlaksananya tanggung jawab sebagai pendidik.
- e. Sekolah sering berganti-ganti guru disebabkan mereka mengajar sebagai pekerjaan sambilan/sekedar waktu penantian untuk pengangkatan sebagai pegawai negeri, menanti nikah, dan ada juga yang memang pegawai negeri.
- f. Ketidaksesuaian antara keahlian dan mata pelajaran yang diajarkan, oleh karena itu, sering terjadi mata pelajaran agama ditugasi untuk mengajar mata pelajaran umum.

3) Peserta Didik

Pendidikan kita selama ini dirasa membelenggu, akibatnya kedudukan siswa sebagai objek. Mereka ditempatkan sebagai tong kosong yang dapat diisi apa saja dalam diri siswa melalui pendidikan. Kebutuhan siswa tidak pernah menjadi faktor pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dirasakan sebagai kewajiban dan bukan kebutuhan. Pendidikan yang membebaskan dapat diwujudkan dengan aktualisasi para siswa dalam proses belajarnya. Mereka dapat melakukan berbagai kegiatan, tetapi tetap ada kontrol dari para guru/pendidik. Banyak dari para peserta didik yang merasakan bosan dan jenuh mengikuti pelajaran di kelas dikarenakan metode pengajarannya hanya memberlakukan mereka sebagai pendengar setia. Kita lihat betapa mereka gembiranya ketika mendengar bel istirahat/bel pulang telah berdering, mereka seakan-akan terbebas dari sebuah penjara. Hal ini hendaklah disadari oleh semua pendidik. Kita juga tidak bisa menyalahkan mereka jika hasil studi mereka tidak memuaskan. Dengan demikian perbedaan yang ada pada setiap peserta didik, seperti perbedaan IQ, *back ground*, maupun watak dapat menjadi problem jika gurunya juga tidak memperhatikan hal tersebut. Maka dari itu seorang pendidik haruslah benar-benar faham akan kebutuhan dan keinginan peserta didik.

4) Kepala Sekolah

Banyak sekali kekurangan-kekurangan yang ada di sekolah, seperti kurang lengkapnya sarana prasarana, tenaga pengajar yang tidak profesional, kesejahteraan guru yang masih rendah, dan lain-lain.

Kita mungkin dihadapkan pada suatu pertanyaan bahwa siapakah yang paling bertanggungjawab terhadap kondisi sekolah tersebut. Semua faktor tersebut lebih merupakan akibat semata atau disebut dengan *dependent variable* (variabel bergantung).

¹² Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004), hlm.104.

Sedangkan yang menjadi faktor penyebab atau *independent variable* (varibel bebas) justru para pengelola madrasah. Jika para pengelola tersebut memiliki kemampuan dan keahlian dalam mengatur, maka semua persoalan di atas dapat di atasi dengan baik. Dengan demikian bagus tidaknya atau maju mundurnya suatu sekolah atau sekolah akan sangat bergantung pada bagus tidaknya kualitas kepalanya.

Maka dari itu, jika manajer dalam sekolah dijabat oleh orang-orang yang tidak memiliki keahlian mengatur dan tidak memiliki visi yang jelas tentu akan menghambat upaya pengembangan dan peningkatan mutu pendidikannya. Banyak bukti yang bias ditunjukkan dengan keberadaan kepala sekolah yang tidak memiliki persyaratan menyebabkan sekolah berjalan di tempat, bahkan berjalan mundur.

5) Partisipasi Masyarakat

Di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia, banyak warganya yang belum paham akan pentingnya partisipasi mereka dalam dunia pendidikan (lembaga pendidikan), lebih-lebih bila kondisi ekonomi mereka yang rendah. Pusat perhatian mereka adalah pada kebutuhan dasar sehari-hari mereka.

Berbeda dengan apa yang terjadi di negara-negara maju, partisipasi warga masyarakat sudah besar, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam melakukan kontrol. Mengapa mereka bertindak seperti itu? Sebab mereka yakin sekali bahwa pendidikan adalah modal utama bagi peningkatan kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa mereka.¹³

Perlu kita ketahui juga bahwa kecenderungan yang terjadi di negara maju sekarang ini adalah kriteria sekolah yang baik ialah sekolah yang memiliki hubungan baik dengan orang tua siswa, tidak terbatas pada hubungan penyandang dana saja akan tetapi kebersamaannya terhadap keberhasilan pendidikan anaknya. Kecenderungan ini dapat dikatakan sebagai tanda-tanda bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan semakin tidak terisolasi dari masyarakat.

6) Sarana prasarana

Sarana prasarana pendidikan adalah merupakan hal yang sangat penting, sebagai penunjang proses pendidikan. Kelengkapan sarana prasarana akan dapat menciptakan suasana yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Tetapi kenyataan yang sering dihadapi oleh lembaga pendidikan, apalagi sekolah swasta adalah mengenai kurang lengkapnya sarana prasarana pendidikan. Padahal hal tersebut sangat penting sekali dalam proses belajar mengajar. Banyak sekali sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah sudah tidak layak pakai lagi sehingga hal tersebut secara tidak langsung dapat menghambat proses belajar mengajar.

¹³ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 198

Beberapa penelitian yang membahas tentang peran *musyrif* antara lain dilakukan oleh; Muhammad Rasyid Ridho¹⁴, Rahmawati Nurdin, Muhammad Faiqun Najjah¹⁵, Umi Mahmudah¹⁶, Desy Rahayu¹⁷, Fuad Ahmad Faozan, Rahendra Maya, Sarifudin¹⁸, Abimanyu Satrio Prakoso¹⁹, Reren Juliana²⁰, Muchamad Ilhamudin²¹, Siti Fatimah Azzahro²², Andan Lawu Megantara²³, Nursyah Bani Prakoso²⁴, Intan Yuliani Belani, Ishak Abdulhak, Viena R. Hasanah²⁵

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan peran *musyrif* pada kualitas pendidikan santri, dan faktor yang mendukung dan menghambat kualitas pendidikan santri.

Metode

Pendekatan penelitian ini kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, instrumen berupa panduan wawancara, alat perekam, alat tulis, buku catatan. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu mengambil subjek atas dasar tujuan, kriteria dan pertimbangan

¹⁴ Ridho, Muhammad Rasyid and, Dr. Ari Anshori, M.Ag. (2017) *Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Al Hijrah Lil 'Ulumil Islamiyah Putra Karanganyar Tahun 2017*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

¹⁵ Najjah, Muhammad Faiqun (2017) *Peran musyrif dalam menumbuhkan Spiritualitas mahasiswa Fakultas Kedokteran di Pusat Mahad Al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

¹⁶ Machmudah, Umi (2017) *Mahasiswa Mengajar: Peran learning resources oleh Musyrif Ma'had UIN Malang*. Presented at UNSPECIFIED, 25 September 2017, Politeknik Negeri Malang.

¹⁷ Rahayu, Desy (2019) *Tanggapan santri terhadap peran Musyrif dan Musyrifah sebagai pembimbing hubungannya dengan aktivitas santri menghafal Al Quran : Penelitian di Pesantren Modern Al Aqsha, Cibeusi, Jatinangor, Kab Sumedang. UIN Gunung Djati Bandung*.

¹⁸ Fuad Ahmad Faozan, Rahendra Maya, and Sarifudin, 'PERAN PEMBIMBING ASRAMA (MUSYRIF) DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN BERIBADAH SANTRI DI MA'HAD HUDA ISLAM (MHI) TAMANSARI KABUPATEN BOGOR', in *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, ed. by Indonesia STAI Al Hidayah Bogor (Bogor, Indonesia, 2019), pp. 77–88.

¹⁹ Prakoso, Abimanyu Satrio (2018) *KOMUNIKASI PERSUASIF MUSYRIF DALAM MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK MAHASANTRI ASRAMA PUTRA DI MA'HAD AL-JAMI'AH UIN RADEN INTAN LAMPUNG*. Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung.

²⁰ Reren Juliana, - (2020) *Perilaku Santri terhadap Musyrif/Musyrifah Asrama di Pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru*. Skripsi thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.

²¹ Ilhamudin, Muchammad (2012) *Pengaruh kenuranaan terhadap tingkat kinerja musyrif-musyrifah: studi kasus di Ma'had Sunan Ampel al-Ali UIN Maliki Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

²² Azzahro, Siti Fatimah (2015) *Komitmen organisasi musyrif-musyrifah di Pusat Ma'had Al Jami'ah UIN Maliki Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

²³ Megantara, Andan Lawu (2019) *pola asuh musyrif dalam menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab mahasiswa di ma'had ulil abshar iain ponorogo*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Ponorogo.

²⁴ Prakoso, Nur Syah Bani (2019) *Upaya Pembina Asrama (Musyrif) Dalam Membina Akhlaq Santri Putra SMP IT Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2019*. Other thesis, IAIN SALATIGA.

²⁵ Intan Yuliani Belani, Ishak Abdulhak, Viena R. Hasanah, PENGARUH KINERJA MUSYRIF TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA LANSIA (SURVEY PADA PESERTA LANSIA DI PESANTREN MASA KEEMASAN DAARUT TAUHID BANDUNG, 2016), *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 13, No 1 (2017), hlm. 106-120

tertentu serta merupakan orang-orang tertentu yang menurut peneliti cukup representatif. Orang-orang tertentu yang dimaksud yaitu Ketua Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang; serta Ketua Musyrif Asrama Al-Karim dan Al-Fattah.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara (*interview*), observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana dengan komponen-komponen sebagai berikut:

1. Kondensasi data (*Data Condensation*) yang meliputi penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, mengabstraksikan kemudian mentransformasikan
2. Penyajian data (*Data Presentation*)
3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Pengecekan keabsahan data peneliti lakukan dengan empat cara yaitu memperlama masa keikutsertaan bagi peneliti didalam lapangan, mengembangkan proses pengamatan yang dilakukan, melakukan triangulasi (*triangulation*), menggunakan bahan referensi yang tepat.

Diskusi dan Hasil

1. Peran *Musyrif* pada Kualitas Pendidikan Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Kepemimpinan dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting, karena maju mundur, berkembang tidaknya lembaga tergantung dari bagaimana seorang pemimpin mengelola lembaga pendidikan tersebut. Salah satu unsur pemimpin di sebuah lembaga pondok pesantren adalah adanya seorang *musyrif*.

Peran seorang *musyrif* pada kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang menjadi hal yang utama, karena para *musyrif* adalah orang yang sehari-harinya selama 24 jam mengontrol penuh para santri di pondok pesantren dan mereka para *musyrif* merupakan orang tua kedua, pengajar, pemimpin, pembimbing, dan teladan bagi para santri.

a. Orang Tua Kedua

Ketika orang tua sudah menitipkan putranya untuk tinggal di pondok pesantren maka yang berperan sebagai orang tua kedua adalah *musyrif*, karena *musyrif* selalu mengontrol, mengayomi, menemani dan bahkan menjadi tempat penitipan uang bagi mereka.

b. Pengajar atau Ustadz

Musyrif di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh tentu juga sebagai pengajar baik di kelas maupun di kamar, sehingga para santri bisa lebih mudah untuk mencapai kualitas pendidikannya.

c. Pemimpin

Musyrif di pondok pesantren adalah sebagai pemimpin. Karena *musyrif* yang mengatur jadwal kegiatan belajar santri di kamar, sebagai upaya untuk meningkatkan semangat belajar, prestasi, dan kualitas pendidikan santri.

d. Pembimbing

Musyrif di pondok pesantren ini juga sebagai pembimbing tatkala para santri mendapati kesulitan dalam belajar atau hal lainnya, terutama bagi para santri bimbingannya yang ada di kamar.

e. Teladan bagi para santri

Seorang *musyrif* di dalam kamar selain menjadi pemimpin, pembina, dan menjadi guru, *musyrif* juga sebagai suri tauladan yang baik bagi santri.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kualitas Pendidikan Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Pondok pesantren ini mempunyai visi bahwa santri itu keluar dari pesantren mampu menguasai empat aspek yaitu agama, bahasa, *IT*, dan wirausaha yang penekanannya bukan untuk merubah melainkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan santri.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa visi Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang mencakup empat aspek yaitu:

a. Ilmu Agama

Tentunya dalam sebuah pondok pesantren ilmu agama menjadi ilmu yang sangat penting untuk dipelajari. Maka bahrul Maghfiroh mendirikan pendidikan agama yaitu Madrasah Diniyah Tsanawiyah dan Madrasah Diniyah Aliyah yang mana berisi pelajaran-pelajaran agama seperti nahwu, shorof, fiqh, hadist, tajwid dll.

b. Bahasa

Pengasuh khususnya ingin menjadikan para santri ahli atau menguasai dua bahasa yaitu bahasa arab dan bahasa inggris agar bisa menjadi bekal kelak ke depannya.

c. *IT*

Di kalangan masyarakat, sering kali mereka berpendapat bahwa anak pondok itu Gaptek atau tidak terlalu pandai dalam teknologi, untuk menjawab tantangan tersebut pesantren menyediakan Lab Komputer guna membekali santri tentang *IT*.

d. Wirausaha

Banyak kalangan masyarakat yang ragu mengapa anak mereka harus dipondokkan, mereka beranggapan bahwa anak pondok cuma pintar dalam ilmu agama saja mereka cenderung bingung ketika sudah terjun ke masyarakat. Untuk menjawab hal tersebut Bahrul Maghfiroh mendirikan usaha-usaha yang di mana para santri akan dilatih bagaimana cara berwirausaha yang baik dan benar.

Faktor Pendukung

1) Dukungan Penuh Pengasuh

Pengembangan wawasan keilmuan para *musyrif* di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang sangatlah didukung oleh pengasuh. Pengasuh sangat antusias dan semangat dalam mengembangkan wawasan keilmuan para *musyrif* dengan harapan dapat disalurkan kepada para santri, hal itu bertujuan agar para santri memiliki keilmuan yang luas dan bermanfaat.

2) *Boarding School*

Kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh adalah perpaduan antara pendidikan formal dan pendidikan madrasah diniyah yang diwujudkan dalam bentuk *boarding school*.

3) Asrama yang Memadai

Salah satu pendukung lain yaitu faktor tempat tinggal yang memadai dan juga nyaman bagi para santri, asrama dalam bentuk rusun tersebut sangat layak dan mampu mendorong santri untuk selalu bersemangat.

4) Sarana Prasarana

Banyak sarana dan prasarana yang disiapkan pondok untuk menunjang program ini, di antaranya ruang perpustakaan, lab bahasa, lab komputer, kelas untuk KBM.

5) Prospek Lulusan

Lulusan dari Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh mendapatkan peluang besar untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi, Perguruan Tinggi umum atau Perguruan Tinggi Agama Islam, baik negeri maupun swasta.

Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat peran *musyrif* pada kualitas pendidikan santri adalah sebagai berikut:

1) Kepedulian Wali Santri

Walisantri merupakan orang yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan santri di pondok pesantren, akan tetapi masih banyak didapatkan bahwa wali santri yang masih kurang peduli untuk membantu *musyrif* dalam mendidik santri yang sedang mengenyam pendidikan di pondok pesantren.

2) Sumber Daya Manusia

Sulitnya mencari *musyrif* baru, karena para santri senior setelah lulus pendidikan lebih banyak memilih keluar dari pesantren.

3) Biaya

Terbatasnya anggaran dana untuk pengembangan kualitas pendidikan yang berbasis teknologi yang seharusnya dikembangkan di pondok pesantren pada era milenial.

4) Santri

Para santri yang sedang mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh hampir rata-rata atas keinginan orang tua bukan kemauan yang datang dari hati santri tersebut, maka hal ini sangat sulit untuk ditindak lanjuti.

Hasil**Peran *Musyrif* pada Kualitas Pendidikan Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang**

Keberadaan *musyrif* di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh sangat penting. Oleh karena itu, untuk lebih memperjelas peran *musyrif*, bahwa peran *musyrif* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah sebagai orang tua kedua, pengajar, pemimpin, pembimbing, teladan bagi para santri.

a. Orang Tua Kedua

Ketika orang tua sudah menitipkan putranya untuk tinggal di pondok pesantren maka yang berperan sebagai orang tua kedua adalah *musyrif*. Karena *musyrif* yang selalu melayani mereka layaknya orangtua sendiri.

b. Pengajar

Musyrif di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh tentu juga sebagai pengajar baik di kelas maupun di kamar. Sehingga para santri bisa lebih mudah untuk mencapai kualitas pendidikannya.

c. Pemimpin

Musyrif di pondok pesantren adalah sebagai pemimpin. Karena *musyrif* yang mengatur jadwal kegiatan belajar santri di kamar, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, semangat belajar, dan prestasi santri.

d. Pembimbing

Musyrif di pondok pesantren ini juga sebagai pembimbing tatkala para santri mendapati kesulitan dalam belajar atau hal lainnya, terutama bagi para santri bimbingannya yang ada di kamar.

e. Teladan bagi para santri

Seorang *musyrif* juga sebagai suri tauladan. Karena segala bentuk ucapan maupun tingkah laku yang baik maupun yang buruk akan selalu dicontoh oleh para santri. Untuk itu selaku *musyrif* harus selalu memberikan contoh terbaik buat para santrinya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kualitas Pendidikan Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh mempunyai visi bahwa santri itu keluar dari pesantren mampu menguasai empat aspek yaitu agama, bahasa, *IT*, dan wirausaha yang penekanannya bukan untuk merubah melainkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan santri.

1. Faktor Pendukung**a. Dukungan Penuh Pengasuh**

Pengembangan wawasan keilmuan para *musyrif* di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang sangatlah didukung oleh pengasuh. Beliau sangat antusias dan semangat dalam mengembangkan wawasan keilmuan para *musyrif* dengan harapan dapat disalurkan kepada para santri, hal itu bertujuan agar para santri memiliki keilmuan yang luas dan bermanfaat.

b. *Boarding School*

Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang yang kurikulumnya adalah perpaduan antara pendidikan formal dan pendidikan madrasah diniyah yang diwujudkan dalam bentuk *boarding school*. Sehingga sangat tepat kalau mayoritas masyarakat kota Malang khususnya memondokkan anaknya di pesantren tersebut.

c. Asrama yang Memadai

Salah satu pendukung lain yaitu faktor tempat tinggal yang memadai dan juga nyaman bagi para santri, asrama dalam bentuk rusun tersebut sangat layak dan mampu mendorong santri untuk selalu bersemangat setiap harinya karena mereka merasa sangat nyaman dan kondusif serta fasilitas yang sangat memadai.

d. Sarana Prasarana

Banyak sarana dan prasarana yang disiapkan pondok untuk menunjang program ini. Diantaranya ruang perpustakaan, lab bahasa, lab komputer, kelas untuk KBM.

e. Prospek Lulusan

Lulusan dari Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh mendapatkan peluang besar untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi, Perguruan Tinggi umum atau Perguruan Tinggi Agama Islam, baik negeri maupun swasta.

Faktor Penghambat

Dalam melaksanakan sebuah program di samping ada faktor pendukung pasti juga ada faktor penghambat, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Adapun faktor penghambat peran *musyrif* pada kualitas pendidikan santri adalah sebagai berikut:

a. Kepedulian Wali Santri

Wali santri merupakan orang yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan santri di pondok pesantren, akan tetapi masih banyak didapatkan bahwa wali santri yang masih kurang peduli untuk membantu *musyrif* dalam mendidik anak-anak mereka yang sedang mengenyam pendidikan di pondok pesantren.

b. Sumber Daya Manusia

Sulitnya mencari *musyrif* baru dikarenakan banyaknya dari para santri senior calon kader *musyrif* yang memilih keluar dari pesantren setelah lulus pendidikan.

c. Biaya

Terbatasnya anggaran dana untuk pengembangan program peningkatan kualitas pendidikan yang berbasis teknologi yang seharusnya dikembangkan di pondok pesantren pada era milenial.

d. Santri

Santri yang sedang mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh hampir rata-rata bukan keinginan yang muncul dari dirinya sendiri, sehingga hal ini sangat menghambat kualitas pendidikan.

Kesimpulan

Musyrif berperan sebagai orangtua kedua, pengajar, pemimpin, pembimbing, dan juga sebagai suri tauladan bagi santri. Faktor pendukung terhadap kualitas pendidikan santri yaitu adanya dukungan penuh pengasuh, *boarding school*, asrama yang memadai, sarana prasarana dan prospek lulusan. Faktor penghambat terhadap kualitas pendidikan santri yaitu kurangnya kepedulian orangtua, sumber daya manusia maksudnya sulit untuk mencari *musyrif* baru, biaya dan minat santri.

Referensi

- Azzahro, Siti Fatimah, *Komitmen organisasi musyrif-musyrifah di Pusat Ma'had Al Jami'ah UIN Maliki Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim., 2015
- Hidayat, Ara; Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*, Bandung: Pustaka Educa, 2010
- Ilhamudin, Muchammad, *Pengaruh kenuranaan terhadap tingkat kinerja musyrif-musyrifah: studi kasus di Ma'had Sunan Ampel al-Ali UIN Maliki Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.2012
- Intan Yuliani Belani, Ishak Abdulhak, Viena R. Hasanah, PENGARUH KINERJA MUSYRIF TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA LANSIA (SURVEY PADA PESERTA LANSIA DI PESANTREN MASA KEEMASAN DAARUT' TAUHID BANDUNG, 2016), Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol 13, No 1 2017
- Juliana, Reren, *Perilaku Santri terhadap Musyrif/Musyrifah Asrama di Pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru*. Skripsi thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2020
- Jumhur An Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, Jakarta, Rajawali Pres
- Machmudah, Umi, *Mahasiswa Mengajar: Peran learning resources oleh Musyrif Ma'had UIN Malang*. Presented at UNSPECIFIED, 25 September 2017, Politeknik Negeri Malang, 2017
- Megantara, Andan Lawu (2019) *pola asuh musyrif dalam menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab mahasiswa di ma'had ulil absar iain ponorogo*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Ponorogo.
- Najjah, Muhammad Faiqun, *Peran musyrif dalam menumbuhkan Spiritualitas mahasiswa Fakultas Kedokteran di Pusat Mahad Al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Pidarta, Made, *Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1988

- Prakoso, Abimanyu Satrio, *KOMUNIKASI PERSUASIF MUSYRIF DALAM MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK MAHASANTRI ASRAMA PUTRA DI MA'HAD AL-JAMI'AH UIN RADEN INTAN LAMPUNG*. Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018
- Prakoso, Nur Syah Bani, *Upaya Pembina Asrama (Musyrif) Dalam Membina Akhlak Santri Putra SMP IT Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2019*. Other thesis, IAIN SALATIGA.
- Rahayu, Desy, *Tanggapan santri terhadap peran Musyrif dan Musyrifah sebagai pembimbing hubungannya dengan aktivitas santri menghafal Al Quran : Penelitian di Pesantren Modern Al Aqsha, Cibeusi, Jatinangor, Kab Sumedang*. UIN Gunung Djati Bandung, 2019
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Ridho, Muhammad Rasyid and , Dr. Ari Anshori, M.Ag., *Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Al Hijrah Lil 'Ulumil Islamiyah Putra Karanganyar Tahun 2017*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Safiq, Abdulloh, and Umi Salamah, 'RELEVANSI PEMIKIRAN MAHMUD YUNUS DALAM KITAB AT-TARBIYAH WA AT-TA'LIM DENGAN KOMPETENSI GURU (UNDANG-UNDANG NOMOR 14 TAHUN 2005)', *Al-Mudarris: Journal of Education*, 2.2 (2019), 224–43 <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v%0vi%oi.287>
- Salamah, Umi, 'PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI KUALIFIKASI DAN KOMPETENSI AKADEMIK', *EVALUASI*, 23.3 (2019), 61–73 <<https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi.v3i1.230>>
- Suma , Amin,dkk, *Pondok Pesantren Al-Zaytun: Idealitas, Realitas dan Kontroversi*, Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2002
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012
- Zamarkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, cet. 2. 1994
- Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Universitas Malang, 2004
- Faozan, Fuad Ahmad, Rahendra Maya, and Sarifudin, 'PERAN PEMBIMBING ASRAMA (MUSYRIF) DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN BERIBADAH SANTRI DI MA'HAD HUDA ISLAMI (MHI) TAMANSARI KABUPATEN BOGOR', in *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, ed. by Indonesia STAI Al Hidayah Bogor (Bogor, Indonesia, 2019), pp. 77–88